

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Depresi merupakan gangguan mood yang menyebabkan perasaan sedih dan kehilangan minat yang terjadi secara terus-menerus. Tak hanya itu pula, depresi dapat juga disebut gangguan depresi mayor atau depresi klinis. Gangguan ini mempengaruhi bagaimana seseorang merasa, berpikir dan berperilaku, dapat pula menyebabkan berbagai masalah emosional serta fisik. Orang dengan gangguan depresi mungkin akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari. Depresi bukanlah suatu kelemahan atau kecacatan pada karakter seseorang, depresi merupakan kondisi serius namun dapat diobati. Kondisi ini dapat menyerang siapapun tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, status ekonomi dan tingkatan Pendidikan.<sup>1</sup>

Berikut perubahan yang terjadi pada penderita depresi, secara emosional penderita depresi akan merasakan perasaan sedih, menangis, hampa atau putus asa, kehilangan minat atau kesenangan dalam sebagian besar atau seluruh aktivitas. Secara fisik akan merasa kelelahan dan kekurangan energi sehingga merasa bahwa melakukan hal-hal kecil membutuhkan usaha ekstra, mengalami gangguan tidur termasuk insomnia atau tidur terlalu banyak, nafsu makan berkurang sehingga mengalami penurunan berat badan atau peningkatan nafsu makan yang menyebabkan bertambahnya berat badan. Secara mental, penderita depresi merasa tidak berharga atau bersalah, terpaku pada kegagalan yang terjadi di masa lalu atau menyalahkan diri sendiri, pada kasus tertentu penderita memiliki pikiran yang sering atau berulang tentang kematian, pikiran untuk bunuh diri, upaya bunuh diri atau bunuh diri.<sup>1</sup>

Bagi banyak orang dengan depresi, gejala biasanya cukup parah untuk menyebabkan masalah nyata dalam kegiatan sehari-hari, seperti bekerja, sekolah,

kegiatan sosial atau hubungan dengan orang lain. Beberapa orang mungkin merasa sengsara atau tidak bahagia tanpa benar-benar mengetahui alasannya.<sup>1</sup>

Tanda dan gejala umum depresi pada anak-anak dan remaja mirip dengan orang dewasa, tetapi mungkin ada beberapa perbedaan. Pada anak-anak, gejala depresi termasuk rasa sedih, lekas marah, rasa khawatir, merasa sakit dan nyeri, menolak untuk pergi ke sekolah, atau kekurangan berat badan. Pada remaja, gejala depresi termasuk rasa sedih, lekas marah, merasa negatif dan tidak berharga, kinerja dan kehadiran yang buruk di sekolah, merasa disalahpahami dan sangat sensitif, menggunakan obat-obatan terlarang atau alkohol, makan atau tidur terlalu banyak, melukai diri sendiri, kehilangan minat dalam kegiatan sehari-hari dan menghindari interaksi sosial.<sup>1</sup>

Depresi bukanlah bagian normal dari bertambahnya usia dan tidak boleh dianggap enteng. Depresi sering tidak terdiagnosis dan tidak diobati pada orang dewasa yang lebih tua, dan mereka mungkin enggan untuk mencari bantuan. Gejala depresi mungkin berbeda atau kurang jelas pada orang dewasa yang lebih tua, seperti kesulitan memori atau perubahan kepribadian, sakit atau nyeri fisik, kelelahan, hilang nafsu makan, gangguan tidur, kehilangan gairah yang tidak disebabkan oleh kondisi medis atau obat-obatan, seringkali ingin tinggal di rumah daripada keluar untuk bersosialisasi atau melakukan hal-hal baru, memiliki pemikiran atau perasaan bunuh diri, terutama pada pria yang lebih tua.<sup>1</sup>

Masalah kesehatan mental seringkali muncul pada usia muda. Seperti negara lain, masalah Kesehatan mental pada usia muda menjadi umum di Indonesia. **Menurut Survei Kesehatan Dasar Indonesia (Riset Kesehatan Dasar atau RISKESDAS) tahun 2018**, prevalensi depresi pada populasi usia 15-24 tahun mencapai 6,1% dan hanya 9% penderita depresi yang mengonsumsi obat atau menjalani pengobatan medis.<sup>2</sup> Studi lain menunjukkan bahwa sekitar 7,7% siswa di Indonesia memiliki masalah mental/emosional.<sup>3</sup> Hanya 9,2% remaja usia 15-24 tahun dengan depresi dapat mengakses perawatan di fasilitas Kesehatan.<sup>4</sup>

Kepribadian mengacu pada perbedaan dalam pola karakteristik berpikir, merasa

dan perilaku yang stabil dan berulang pada tiap individu sebagaimana diekspresikan dalam berbagai konteks sosial dan pribadi.<sup>5</sup> *The Big Five Model* adalah teori pemetaan kepribadian yang paling banyak digunakan oleh para psikolog saat ini.<sup>6</sup> Pemetaan ini sama-sama ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan.<sup>7</sup> Teori ini menyatakan bahwa kepribadian dapat diringkas menjadi 5 faktor inti, yang dikenal dengan akronim CANOE atau OCEAN :

1. *Conscientiousness*
2. *Agreeableness*
3. *Neuroticism*
4. *Openness to Experience*
5. *Extraversion*

Nyeri kronis atau persisten adalah rasa sakit yang berlangsung lebih dari 12 minggu meskipun telah mengonsumsi obat atau menjalani pengobatan.<sup>8</sup> Rasa sakitnya dapat timbul sepanjang waktu, atau mungkin hilang timbul. Nyeri kronis dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti bekerja atau bersekolah, bersosialisasi, merawat diri sendiri atau orang lain. Hal ini dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan kesulitan tidur yang nantinya akan memperburuk rasa sakit. Nyeri kronis berbeda dengan jenis nyeri lain yang disebut nyeri akut. Nyeri akut terjadi ketika seseorang terluka, seperti luka sederhana pada kulit atau patah tulang. Rasa nyeri ini tidak berlangsung lama dan akan hilang setelah sembuh dari hal yang menyebabkan rasa sakit. Sebaliknya, rasa sakit kronis berlanjut lama setelah pulih dari cedera atau penyakit. Terkadang nyeri ini terjadi tanpa alasan yang jelas.<sup>9</sup>

Nyeri kronis dapat datang dalam berbagai bentuk dan muncul di seluruh tubuh. Jenis nyeri kronis yang umum, meliputi:

1. *Arthritis* atau radang sendi.
2. Sakit punggung.
3. Sakit leher.

4. Nyeri kanker di dekat tumor.
5. Sakit kepala, termasuk migrain.
6. Nyeri testis (*orchialgia*).
7. Nyeri yang bertahan lama di jaringan parut.
8. Nyeri otot di sekujur tubuh (seperti *fibromyalgia*).
9. Nyeri *neurogenic*, dari kerusakan pada saraf atau bagian lain dari sistem saraf.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada penelitian yang berjudul hubungan antara kepribadian dan tingkat gejala depresi pada mahasiswa tahun kedua program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran Universitas Tanjungpura, dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 71 orang mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh kepribadian *big five* terhadap tingkat gejala depresi. 22 dari 71 sampel terindikasi mengalami depresi. Variabilitas tingkat gejala depresi yang dapat dijelaskan menggunakan teori kepribadian *big five* adalah sebesar 22,9%, sedangkan 77,1% variabilitas gejala depresi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan populasi penderita nyeri kronis atau persisten dan bertujuan mencari adanya asosiasi antara derajat gejala depresi dengan tipe kepribadian pada pasien poli nyeri kronis di Rumah Sakit Siloam Lippo *Village*.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada asosiasi antara derajat gejala depresi dengan tipe kepribadian pada pasien poli nyeri kronis di Rumah Sakit Siloam Lippo *Village*?

## **1.4 Tujuan Umum/Khusus**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

1. Mengetahui asosiasi antara derajat gejala depresi dengan tipe kepribadian

pada populasi pasien poli nyeri kronis di Rumah Sakit Siloam Lippo *Village*.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui prevalensi derajat gejala depresi pada populasi pasien poli nyeri kronis di Rumah Sakit Siloam Lippo *Village*.
2. Untuk mengetahui profil tipe kepribadian pada populasi pasien poli nyeri kronis di Rumah Sakit Siloam *Village*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

1. Menjadi referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan asosiasi antara derajat gejala depresi dengan tipe kepribadian pada pasien poli nyeri kronis.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- 1) Diharapkan praktisi medis dapat memahami derajat gejala depresi pada pasien poli nyeri kronis.
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap derajat gejala depresi.
- 3) Meningkatkan pengetahuan tentang asosiasi antara derajat gejala depresi dengan tipe kepribadian pada pasien poli nyeri kronis, sehingga diharapkan responden dapat lebih memahami gejala depresi.